

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Penyakit tuberkulosis (TB) adalah penyakit *granulomatous* kronis menular yang dapat menyerang berbagai organ manusia, dan disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* (MTB). MTB adalah jenis bakteri berbentuk batang yang memiliki sifat tahan terhadap suasana asam pada saat pewarnaan *Ziehl Neelsen* (Jain dan Jain 2014 ; Sativa dan Sumintarti 2017).

Saat ini, penyakit TB masih menjadi problem kesehatan yang serius dan dapat mengakibatkan kematian di berbagai negara, khususnya di Indonesia. Pada tahun 2015, sebanyak 10,4 juta kasus TB ditemukan di seluruh dunia. 5,9 juta kasus (56%) diantaranya ialah pada pria, 3,5 juta kasus (34%) pada wanita, 1 juta kasus (10%) diantaranya pada anak-anak. Pada tahun 2014, angka prevalensi TB meningkat dari 272/100.000 penduduk menjadi 647/100.000 penduduk. Angka insidensi penyakit TB tahun 2014, sebesar 399/100.000 penduduk dibandingkan dengan tahun 2013 sebesar 183/100.000 penduduk. Angka kematian akibat TB pada tahun 2014 sebesar 41/100.000 penduduk dari 25/100.000 penduduk pada tahun 2013. Penyakit TB 75% menyerang kelompok usia yang paling produktif secara ekonomis yaitu 15-50 tahun. (Kemenkes 2014 ; WHO, *Global Tuberculosis Report* 2015, 2016)

Di Indonesia, kasus TB pada tahun 2015 didapatkan sebanyak 330.910 kasus, angka tersebut meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2014 yaitu sebesar 324.539 kasus. Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah merupakan 3 provinsi di Indonesia dengan kasus TB tertinggi, yaitu 38% dari jumlah seluruh kasus baru di

Indonesia. Jawa Timur menempati urutan kedua di Indonesia dalam jumlah penemuan kasus baru TB bakteri tahan asam (TB BTA) positif, dibawah provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2015 angka penemuan kasus baru TB BTA positif di Jawa Timur ialah 56% dengan jumlah kasus TB BTA positif sebesar 23.456 penderita. Dan jumlah keseluruhan kasus TB di Jawa Timur ialah 48.379 kasus. (Kemenkes 2016 ; Dinkes Jawa Timur 2016)

Penyakit TB mempunyai manifestasi utama untuk terjadi di paru-paru, dan penyakit TB juga pada organ lain yang disebut sebagai TB ekstrapulmoner. TB ekstrapulmoner dapat bermanifestasi pada regio kepala dan leher, yaitu kelenjar saliva, tonsil, orofaring, kelenjar parotis, laring, faring, dan rongga mulut. TB ekstrapulmoner di rongga mulut dapat bermanifestasi di bagian palatum, uvula, mukosa bukal, lidah, gingiva, bibir. TB ekstrapulmoner didapatkan pada 15-20% kasus dari keseluruhan kasus TB dan terhitung 50% pada penderita dengan HIV positif. (Smolka *et al.* 2008 ; Kakisi *et al.* 2010; Jetley *et al.* 2016)

Penyakit TB dapat menunjukkan gambaran manifestasi klinis pada rongga mulut, berupa lesi oral TB primer dan lesi oral TB sekunder. Infeksi oral TB dapat terjadi oleh karena inokulasi bakteri MTB yang terdapat pada sputum penderita, penyebaran bakteri secara hematogen dan limfogen dari paru, dan inokulasi MTB secara langsung pada epitel mukosa rongga mulut yang terbuka oleh karena trauma kronis. Lesi oral TB dapat berupa ulserasi, fisura lidah, tuberkuloma dan pembesaran gingiva. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kakisi *et al.* bentuk lesi yang sering didapatkan ialah lesi ulserasi pada 88 subyek dari 154 sampel penderita dengan persentase 55%. Bagian dari rongga mulut yang paling sering didapatkan lesi oral TB

ialah di lidah, ditemukan pada 47 subyek dari 154 sampel dengan persentase 32,4 % (Mignona *et al.* 2000 ; Kakisi *et al.* 2010 ; Khateeb 2016)

Lesi ulser oral TB primer pada rongga mulut jarang ditemukan dan biasanya terdapat pada penderita dengan usia muda, gambaran klinis dari lesi oral TB primer yaitu berupa satu ulser yang tidak menimbulkan rasa nyeri dan disertai oleh pembesaran kelenjar limfe regional. Lesi ulser oral TB sekunder pada rongga mulut sering dihubungkan dengan penyakit paru, lesi sekunder biasanya sering dijumpai pada dekade usia ke 4-5 dan dekade ke 6. Gambaran klinis lesi ulser sekunder ialah tepi lesi berbentuk ireguler, dengan tepian lesi indurasi, dan ulser ini menimbulkan rasa nyeri, dan dasar dari lesi ulser ditutupi oleh eksudat inflamatori. Karakteristik dari ulser ini adalah nyeri yang bersifat progresif dan tidak mengalami remisi, rasa nyeri pada ulser dapat mengganggu asupan nutrisi dari penderita. (Kapoor *et al.* 2014 ; Krawiecka dan Szponar 2015)

Lesi ulser oral TB memiliki gambaran klinis yang hampir serupa dengan lesi traumatik, lesi ulser sifilis, ulser aftosa, aktinomikosis, dan granuloma Wegener's. Lesi ulser oral TB memiliki gambaran klinis yang nonspesifik dan sering diabaikan dalam diagnosis dan salah didiagnosis dengan lesi ulser oral yang lain, terutama apabila lesi ulser oral TB muncul sebelum gejala sistemik. (Jain dan Jain 2014)

Hingga saat ini belum banyak penelitian yang membahas mengenai prevalensi manifestasi ulser oral pada penderita TB, khususnya di RSUD DR. Soetomo Surabaya. Walaupun kejadian lesi ulser oral tuberkulosis ini jarang ditemukan, sebagai klinisi dokter gigi penting untuk waspada terhadap bentuk lesi ulser oral TB dan mempertimbangkan dalam diagnosis banding lesi ulser lainnya. Lesi ulser oral

TB merupakan salah satu tanda klinis yang dapat ditemui pada penderita TB paru. Selain itu dengan mengetahui gambaran klinis manifestasi oral pada penderita TB dapat membantu penegakan diagnosis dini TB, mencegah komplikasi penyakit TB dan jika didapatkan riwayat TB pada penderita, dokter gigi dapat mencegah transmisi infeksi antara dokter gigi dengan dokter gigi, dokter gigi dengan penderita, dokter gigi dengan pekerja kesehatan dan penderita dengan penderita. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian ini.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana prevalensi ulser oral tuberkulosis di Poli DOTS RSUD. DR. Soetomo Surabaya tahun 2017?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian ini ialah untuk mengetahui prevalensi ulser oral tuberkulosis di Poli DOTS RSUD. DR. Soetomo Surabaya tahun 2017

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memberi informasi mengenai prevalensi ulser oral tuberkulosis pada penderita TB dan untuk membantu penatalaksanaan dari ulser oral TB